



TRADISI SARAFAL ANAM SUKU LEMBAK PROVINSI BENGKULU

Rosa Amelia, Hudaidah

Universitas Sriwijaya

rosaa2729@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian society consists of various ethnic groups which are one of the factors in the wealth of the country. This diversity is what makes an area in Indonesia have different unique characteristics. Bengkulu is a splinter province of South Sumatra Province which is one of the provinces with unique ethnic diversity. An example is the Lembak Tribe in Bengkulu Province. The Lembak people or also known as the Lembak Tribe which is part of the Bengkulu community are spread out in Bengkulu City, North Bengkulu Regency, some are in Redjang Lebong Regency, especially in Padang Ulak Tanding District, Sindang Kelingi, and Padang City, and are also in Kepahiyang Regency such as in the village of Suro Lembak. The unique tradition of the Lembak Tribe which is very interesting to discuss is the Sarafal Anam tradition. A tradition that has been passed down from time immemorial. This tradition does not fade and disappears with time, it is even more active to be socialized so that it will remain until later. Sarafal Anam or known as the bedikir culture in which in this tradition there are songs and prayers for the Prophet Muhammad. So this tradition is a tradition that smells Islamic and entered because of the development of the Islamic religion that entered Bengkulu, especially the Lembak Tribe.

Keywords: *Tradition, Sarafal Anam, Lembak Tribe*

PENDAHULUAN

Suatu kebudayaan lahir dan berkembang di tengah masyarakat dan menjadi tradisi secara turun-temurun. Indonesia yang terdiri dari banyak daerah dan suku bangsa menciptakan kebudayaan yang beragam, kebudayaan dari berbagai suku di Indonesia melahirkan banyak tradisi. Tradisi dalam masyarakat inilah yang berkembang menjadi karya sastra. Sastra dan masyarakat selalu hidup berdampingan. Kita bisa mengetahui sastra melalui masyarakat, sebaliknya kita dapat mengetahui tentang masyarakat melalui karya sastra. Kepedulian dan sikap masyarakat menentukan perkembangan sastra dalam masyarakat.

Kata kebudayaan merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi* yang maknanya adalah budi atau akal. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil dari cipta, karsa serta rasa. Sebuah kebudayaan lahir kemudian berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak:

1. Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam

karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia

Dan salah satu wujud kebudayaan yang akan disajikan didalam tulisan ini adalah sebuah tradisi yang mana ini masuk ke wujud aktifitas atau tindakan. Yang mana tradisi ini turun menurun dilakukan oleh Suku Lembak yang mendiami Provinsi Bengkulu. Tradisi yang akan kita bahas ini memiliki nama *Sarafal Anam* atau disebut oleh Suku Lembak dengan *Bedikir*. Sebelum membahas lebih lanjut tentang tradisi ini. Kita akan membahas suku yang menjalankan tradisi ini dan asal dari suku ini.

Di Bengkulu sendiri masyarakat Lembak (suku Lembak), mendiami beberapa Kabupaten, diantaranya Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Suku Lembak yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong disebut Suku Beliti, sedangkan suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut suku Lembak Delapan, yang terbagi atas tiga diantaranya, suku

Lembak Tanjung Agung, suku Lembak Pedalaman dan suku Lembak Bulang (Haryani, 2013).

Suku Lembak Delapan memiliki satu kerajaan tua di Bengkulu, yakni kerajaan Sungai Serut. Kerajaan ini terletak di daerah Tanjung Terdana dan tersebar disepanjang sungai Bangkahulu, kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang bernama Burniat. Pada mulanya suku Lembak ini berada di daerah Padang Ulak Tanding yang terletak di daerah pinggiran kerajaan Rejang Empat Petulai. Dari Padang Ulak Tanding dan Lubuk Linggau penyebaran berakhir sampai ke kota Bengkulu. Suku Lembak merupakan suku asli di Bengkulu, hal ini dikatakan karena adanya bukti, di antaranya suku Lembak mempunyai sejarah kerajaan yakni kerajaan sungai Hitam dengan rajanya Singaran Pati yang bergelar Aswanda, suku Lembak mempunyai bahasa yang khas, mempunyai kebudayaan baik fisik maupun non fisik berupa kesenian dan mempunyai wilayah yang jelas.

Suku Lembak mendiami daerah Bengkulu yang tersebar di lembah- lembah Sungai dan Pengunungan, di antaranya pada lembah Sungai Bangkahulu, Sungai Hitam, hilir Sungai Babatan, serta Danau Dendam Tak Sudah. Di kota Bengkulu khususnya dikenal adanya suku Lembak Delapan, suku ini mendiami wilayah Tanjung Agung, Semarang, Tanjung Jaya, Bentiring serta Surabaya. Sedangkan suku Lembak Bulang mendiami wilayah Panorama, Jembatan Kecil, Jalan Gadang, Sidomulyo, dan Dusun Besar.

Dalam kehidupan masyarakat suku Lembak, tradisi atau kebiasaan yang dilakukan sejak nenekmoyang mereka itu masi kerap dipertahankan, di antaranya tradisi upacara daur hidup (lahir sampai dengan meninggal), pernikahan, cukur rambut, aqiqah, dan kesenian tradisional Sarafal Anam, yang mana masyarakat suku Lembak merupakan mayoritas pemeluk Agama Islam sehingga kebudayaan yang dilakukan mereka itu bernuansa Islami.

Sarafal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal shalawatan atau puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik

terbangan dan Rodat) saling berkaitan. Ketika shalawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbang dari setiap peralihan, satu bagian shalawat ke shalawat berikutnya ditandai dengan permainan terbang. Kajian musikologis memandang bahwa shalawatan sebagai seni musik, sementara seni-seni lain justru sebagai pengiringnya.

METODE PENELITIAN

Metode atau langkah penulisan artikel ini adalah dengan menggunakan penelitian kepustakaan, dan topik penulisan artikel ini sudah ditentukan oleh dosen pengampu mata kuliah dan untuk garis khusus pembahasan ditentukan oleh saya sendiri selaku anak bimbingan dosen mata kuliah pengampu, dan proses sistematis selanjutnya dimulai dari judul, abstrak, inti, dan pendahuluan pembahasan menggunakan bacaan sastra. Mulai dengan e-book, jurnal, artikel, makalah, laporan penelitian sebelumnya, karya ilmiah, internet dan sumber lainnya. Pada saat menulis artikel ini, terdapat juga sistem yang mengumpulkan semua informasi relevan tentang objek yang telah ditentukan. Dan metode penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan mempelajari dan membaca beberapa literatur yang berkaitan dengan subjek masalah yang menjadi objek pembahasan dalam artikel ini. Penelitian ini juga dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diambil dari pengamatan penulis yang dirasakan dan dialami dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap orang tua yang dirasakan cukup memahami makna dan kearifan tradisional Sarafal Anam. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan langkah: 1) pengumpulan data 2) reduksi data 3) penyajian data dan 4) penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan pada masyarakat bersuku Lembak sebagai kelompok suku Lembak yang tersisa ditengah-tengah kehidupan modern ini. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai ketua adat Suku Lembak yang tinggal di Kota Bengkulu,

menggunakan metode penelitian wawancara dan penyusunan hasil pengamatan dari sejumlah penduduk. Penelitian dilakukan di daerah Kota Bengkulu, khususnya di Jln Danau, Kecamatan Singara Pati, Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Sarafal Anam

Kesenian Sarafal Anam suatu kesenian tradisional yang telah dimiliki oleh suku Lembak secara turun menurun. Kesenian Sarafal Anam oleh masyarakat Lembak sering disebut bedikir, kesenian Sarafal Anam mulai dikenal masyarakat Lembak beriringan masuknya agama Islam di Bengkulu. Kesenian ini dibawa oleh ulama Banten yang menyebarkan agama Islam, ulama ini oleh masyarakat Lembak disebut Datuk Syech Serunting. Sejak masyarakat mengenal agama Islam, maka masyarakat mulai mengenal kesenian Sarafal Anam. Masyarakat Lembak yang secara garis besar merupakan pemeluk agama Islam menerima dan menjadikan kesenian Sarafal Anam sebagai kesenian tradisional yang terus dilestarikan. Kesenian Sarafal Anam yang bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai kesenian yang wajib digunakan pada prosesi adat istiadat masyarakat Lembak seperti perkawinan dan membuang rambut Cemar serta aqiqah. Pada masyarakat Lembak kesenian Sarafal Anam mengalami perubahan kata atau reduksi kata. Hal ini dapat dilihat, yang mana kata Sarafal Anam berdasarkan kitab Ulud berbahasa Arab Syarofal Anam. Tetapi sekarang masyarakat Lembak menyebutnya dengan kata Sarafal Anam. Ini disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah masyarakat Lembak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipertegas oleh pernyataan ketua adat Lembak Abdullah dalam wawancara yakni bahwa pengadopsian kata Syarofal Anam menjadi Sarafal Anam merupakan kata serapan yang disesuaikan dengan bahasa suku Lembak. Tidak ada penduan yang baku mengenai cara pengadopsian setiap kata tersebut, karena serapan yang dilakukan hanya bersifat serapan bahasa asing (Arab) yang disesuaikan. Kesenian ini masih tetap bertahan dan

para pemain juga masih tetap bertahan sebagai pemain kesenian Sarafal Anam. Kesenian Sarafal Anam yang merupakan salah satu generasi kesenian tradisional yang sudah cukup lama menjadi primadona di hati masyarakat Lembak secara turun menurun.

PENYAJIAN TRADISI SARAFAL ANAM

Kesenian Sarafal Anam yang dimainkan di tempat khusus yaitu Pengujung, sebelum dimainkan terlebih dahulu dibuka oleh ketua kerja untuk menyampaikan sambutan. Ini dilakukan di shaf Majelis, shaf Majelis merupakan shaf yang ditempati para pemain kesenian Sarafal Anam, sehingga acara dimulai dan berakhir dilakukan di shaf Majelis. Setelah itu baru kesenian Sarafal Anam dimainkan dengan dipimpin salah seorang yaitu: ketua adat atau ketuakelompok kesenian Sarafal Anam. Dimulainya kesenian Sarafal Anam maka bertanda dimulainya acara pesta perkawinan. Kesenian Sarafal Anam yang dimainkan dengan rabana yang sama oleh pemain memiliki ritme pelan dan cepat. Adapun ritme cepat digunakan ketika para pemain menjawab atau atau biasa disebut Radat. Kostum penampilan pertunjukan syarofal anam di Kaur adalah baju kemeja lengan panjang, pakai jas. Pakai kain sarung dan pakai peci warna hitam. Warna pakaian yang dipakai biasanya warna gelap. Sanggar Tetap Lestari menyiapkan pakaian berupa jas untuk anggotanya tampil. Fasilitas untuk pengadaan pakaian penampilan dan peralatan lainnya pernah mereka dapatkan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Fasilitas Komunitas Budaya Masyarakat (FKBM) pada tahun 2015. Sehingga dengan adanya bantuan tersebut kostum untuk penampilan mereka terlihat seragam dan rapi.

Penampilan *Sarafal Anam* atau zikir untuk acara pernikahan dan acara *mulud (maulid nabi)* ada sedikit perbedaan. Acara berzikir untuk acara akad nikah sebagai berikut: Zikir dimulai dari bacaan *bisyahri robi'in*setelah selesai di rawikan, istilah lainnya (ngaji) sampai ke bacaan *qouluhu ta'ala biha nabiyuinna arsalna syahida*..... ada org yg jawab, dengan shalawat. *Allohumma Sholli*

wa sallim 'ala..... Selesai sholat ketua kerja mengumumkan istirahat sebentar. Saat istirahat itu penampil syarafal anam dipanggil untuk mangka lua atau gelagah. *Mangka Lua* atau *Gelagah* adalah istilah yang berarti penampil *Sarafal Anam* diajak makan ke rumah kerabat atau tetangga orang yang sedang melaksanakan pesta. Biasanya dibagi ke beberapa rumah. Setelah makan kegiatan dilanjutkan kembali. Pada penghujung Penampilan syarafal anam semua penampil berdiri. Dua orang yang memegang buku (*mbawe*) memulai bacaannya dari *ya nabi*, peserta yang lain diam dulu, setelah sampai *ya 'alaika*. Sebagian yang tadi diam menjawab. Setelah itu disambung dengan penampilan talibun (semacam dendang tanpa gendang). Biasanya didendangkan oleh salah seorang penampil *sarafal anam*. Setelah talibun selesai, dihidangkan makan. Bila penampilan *Sarafal Anam* siang hari selesai membaca *bis sahari* penampil dihidangkan makanan. Setelah makan lanjut ke talibun.

NILAI KEBUDAYAAN YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SARAFAL ANAM

Salah satu dari makna penting keberadaan seni *Sarafal Anam* ini bagi masyarakat Bengkulu adalah “kebersamaan dan kerjasama.” Pertunjukan *Sarafal Anam* ini memerlukan keterlibatan banyak orang minimal 20 orang. Nilai-nilai kebersamaan itu tercermin dalam kerjasama saling bersahut antara kelompok pembaca syair inti dengan kelompok pembawa lagu jawab, karena pertunjukan *Sarafal Anam* ini berlangsung terus sampai syair pokok habis. Kerjasama tersebut dibutuhkan dalam rangka mengatur energi, ketika satu pihak melantunkan lagu jawab, maka pihak lain mempersiapkan diri untuk melantunkan syair inti, begitupun sebaliknya. Kerjasama tersebut juga harus dalam kesatuan energi suara dan gerak memukul gendang. Demikian juga mengingat bahwa pertunjukan *Sarafal Anam* merupakan bagian integral dari adat bimbang, dimana pesta adat tersebut tak akan terselenggara tanpa dukungan keluarga, masyarakat, datuk (kepala pasar), pemangku (kepala dusun), penghulu muda, punggawa, imam, khatib, bilal, dan garim. Nilai-

nilai kebersamaan juga tampak dalam latihan-latihan setiap seminggu sekali yang menjadi ajang silaturahmi. Demikian juga, hasil atau imbalan dari penampilan *Sarafal Anam* ini tidak pernah dibagi dalam bentuk rupiah tetapi dikumpulkan kemudian dibelikan perlengkapan untuk menunjang penampilan, seperti digunakan membeli seragam. Kedua, bagi pelaku, pengunjuk dan penikmat seni salah satu nilai yang dibawa adalah keindahan. Keindahan ini tercipta berkat adanya kerjasama. Suasana indah, semangat dan gairah itu akan terlihat dan mampu dirasakan ketika penampilan *Sarafal Anam* mencapai tahap “naik”, dengan pukulan gendang yang lebih rapat, cepat dan serempak. Model pukulan ini disebut “*grincang*”. Pukulan rapat, cepat dan serempak ini dikenal juga sebagai pukulan “*rentak kudo*.” Makna ketiga dari pertunjukan *Sarafal Anam* ini adalah spiritualitas. Spiritualitas ini tampak sebagaimana ditunjukkan syair dan lagu jawab yang digunakan. Pilihan terhadap teks *Sarafal Anam* dan lagu jawabnya menggambarkan Islam yang memasuki ranah Bengkulu ini telah mengakar dalam waktu yang cukup lama. Rentang waktu yang cukup lama itulah yang menyebabkan teks-teksnya “berubah” dari aslinya. Sebagai contoh adalah lagu jawab yang disebut “*lihamzatun*.” Lagu ini, berdasarkan telaah penulis merupakan bentuk “penyimpangan” dari lagu “*likhamsatun*”, yang merupakan doa untuk menghindari musibah, yakni dengan menyebut lima perantara: *al-Mustafā* (Nabi Muhammad Saw), *al-Murtadha* (Ali b. Abi Thalib), Fatimah dan kedua anaknya, Al-Hasan dan Husain. Demikian juga panggilan *ya maulayya*, selain dimaksudkan kepada Allah, juga terkadang dinisbahkan kepada para wali, terutama dari keturunan Rasulullah Saw. Demikian juga lagu jawab yang menyebut-nyebut kedua cucu rasulullah, yakni al-Hasan dan al-Husain, seperti disebut “*al-Hasan thumm al-Husain*”.

KESIMPULAN

Kesenian *Sarafal Anam* di Bengkulu memiliki ciri yang khas. Kekhasan ini terdapat dalam aspek sastra dan musik. Meskipun seni *Sarafal Anam* ini

menggunakan teks dari kitab *Mawlid Sharaf al-Anam*, namun syair-syairnya telah dimodifikasi sedemikian rupa dan dilagukan dengan irama khas Bengkulu. Demikian pula terdapat lagu-lagu jawab yang beraneka ragam dan mengandung pesan-pesan dan sanjungan terhadap Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya. Juga diiringi dengan musik “*gendang*” dengan pukulan “*rentak kudo*” yang memadukan kebersamaan sehingga menimbulkan kesan “indah, semangat dan bergairah.” Selain fungsi seni dan dakwah, *Sarafal Anam* juga masih menjadi bagian integral dalam ritual adat bimbang, baik bimbang adat Melayu maupun bimbang adat Malim. Upaya pelestarian terhadap seni *Sarafal Anam* memerlukan upaya serius dari pemerintah. Hal ini terjadi karena upaya pelestarian secara alami, yakni melalui pewarisan secara turun-temurun semakin terbatas, bahwa mereka yang belajar seni ini umumnya sudah berkeluarga. Peran pemerintah juga diperlukan dalam upaya kodifikasi syair-syair dan lagu jawab (radat) *Sarafal anam*, dan pembinaan terhadap grup-grup *Sarafal Anam* yang telah ada.

Zurifah Nurdin. *Pelestarian Budaya Perkawinan Suku Lembak di Kota Bengkulu*

Rahmad Ramdhanu. *Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu*. Fakultas Ushulludin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu

NIPI ANTRI YUSPITA. 2019. *SEJARAH DAN KONTRIBUSI KESENIAN SYARAFAL ANAM TERHADAP TRADISI DAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA KELOBAK KECAMATAN KEPAHANG KABUPATEN KEPAHANG*. FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAB DAKWAH INSTITUT AGAM ISLAM ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

Ira Indrawardana. 2012. *KEARIFAN LOKAL ADAT MASYARAKAT SUNDA DALAM HUBUNGAN DENGAN LINGKUNGAN ALAM*. Jurusan Antropologi, Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad Tarobin. 2015. *The Art of “Sarafal Anam” in Bengkulu: Meaning, Function and Preservation Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*. Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Hariadi. 2019. *EKSISTENSI DAN PEWARISAN SENI ISLAM SYAROFALANAM DI KABUPATEN KAUR*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

Haryani dkk. 2014. *Kesenian Syarafal Anam dan Nilai Nilai yang terkandung di dalamnya pada Masyarakat Lembak dalam Adat Istiadat: Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu*. Thesis, Universitas Bengkulu

Ajalon Tarmizi. *EKSISTENSI DAN FUNGSI KESENIAN SARAPAL ANAM DI KOTA BENGKULU*